

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan singkat mengenai konsep *eupraxophy* Paul Kurtz di atas, setidaknya dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjadi *important point* dalam kajian ini, yakni sebagai berikut:

Mengenai definisi *eupraxophy*, secara etimologi bermakna sebuah kebijaksanaan praktis yang baik. Akan tetapi, secara terminologi, *eupraxophy* dipahami Kurtz sebagai konsep yang menawarkan sebuah pandangan etika, sains, dan filsafat lebih jauh yang akan “merubah dunia”. Di samping itu, idealisme *eupraxophy* Kurtz dengan adagium “menjadikan manusia agamis tanpa agama” adalah sesuatu yang sama sekali tidak tepat, dimana persepsi ini hanya merupakan manifestasi dari sikap “trauma” yang dialami Kurtz dalam beragama. Suatu kekeliruan yang fatal bila kemudian Kurtz berkeinginan untuk “menggantikan” posisi agama dengan konsep *eupraxophy* nya.

Dalam hal epistemologi, sebagaimana tertuang dalam konsep *eupraxophy* nya, Kurtz membagi cara memperoleh hakikat pengetahuan dalam tiga tahapan utama; yaitu skeptisisme, probabilisme, dan *fallibilisme*. Ketiga fase ini merupakan perpaduan yang tepat, menurut Kurtz, dalam rangka melakukan penyelidikan atas sebuah “kebenaran”. Namun, hal yang amat sangat disayangkan, dalam hal ini Kurtz menjadikan *skeptis* sebagai pondasi awal bangunan epistemologinya, padahal, tidak semua “pencarian kebenaran” mesti berangkat dengan sebuah sikap keragu-raguan. Sikap skeptis yang menjadi

prinsip utama dalam menyelidikannya, justru telah mengantarkan Kurtz pada keracuan dalam berpikir.

Adapun urgensi *eupraxophy* sebagai sesuatu, yang menurut Kurtz patut dipertimbangkan, setidaknya terangkum dalam tiga hal; Menciptakan pandangan dunia terbaik, sebuah jalan keselamatan, dan alternatif bagi pranata sosial. Setelah ditelusuri lebih jauh mengenai pemikiran Kurtz, didapati bahwa *eupraxophy* yang ditawarkannya hanya berlaku bagi mereka yang cenderung skeptis, agnostis, terlebih para ateis. Dengan demikian, “menjadikan manusia agamis tanpa agama” merupakan paradigma pemikiran yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

## **B. Saran**

Perspektif Kurtz tentang *eupraxophy* merupakan suatu kajian yang menarik, dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa Kurtz mencoba membangun konsepsinya ini dengan wacana yang sarat dengan nuansa filosofis. Namun demikian, penulis tidak dapat mengabaikan fakta bahwasannya dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa persoalan yang cukup signifikan. Diantaranya adalah penulis tidak dapat merelevansikan lebih jauh mengenai *eupraxophy*; baik kaitannya terhadap persoalan sosial, politik, maupun ekonomi. Diharapkan para peneliti selanjutnya bisa memperbaiki kekurangan ini sehingga bisa diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang Kurtz khususnya dan humanisme umumnya.